

# PENDIDIKAN DALAM STUDI KEISLAMAN

Awaluddin Faj<sup>1</sup>

Mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

## Abstrak

Berinteraksi dengan pendidikan Islam baik dari system pendidikannya maupun studi keIslaman, akan membawa kita kepada perenungan yang dalam terhadapnya. Pendidikan Islam yang merupakan representasi dari segala bentuk tingkah laku umat muslim yang dilakukan dalam rangka memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup. Sebuah siklus yang bertujuan untuk membangun dan membentuk karakter yang kuat dalam segala segi baik jasmani maupun rohani yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam tersebut sudah mulai keluar dari tujuan pokok pendidikan Islam itu sendiri.

Oleh karena itu diperlukan reorientasi tujuan pendidikan Islam dalam konteks modern saat ini. Sehingga pendidikan Islam akan menemukan nilainya yang selama ini mulai memudar akibat dari perkembangan dan benturan zaman. Untuk itu, tulisan ini mencoba untuk menggali kembali konsep pendidikan Islam. Di mana pendidikan Islam harus dilihat dari segala segi kehidupan, sehingga akan terbuka makna yang sesungguhnya dari konsep pendidikan Islam itu sendiri. Tidak hanya makna yang realistik yang terlihat secara nyata oleh panca indera, tetapi juga mencakup makna abstrak yang terkandung di dalamnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, *Ta'dib*, *Ta'lim*, *Tarbiyah*, Filsafat Pendidikan.

## Pengembangan Pendidikan Islam

Kalaulah kita melihat system pendidikan pada masa modern ini dari segala sisi dengan seksama. Maka dapat dilihat adanya kecenderungan-

---

<sup>1</sup> Penulis adalah mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam semester 7.

an yang mengarah kepada semakin menurunnya kualitas pendidikan baik dari segi konsep, system, bahkan tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga banyak stereotip-stereotip yang muncul berkaitan dengan pendidikan yang banyak disebabkan oleh realita degradasi moral masyarakat yang pada dasarnya telah mengenyam pendidikan. Degradasi yang disebabkan oleh kurangnya apresiasi masyarakat terutama kaum intelektual terhadap pendidikan.<sup>2</sup>

Maka dari itu pendidikan sebagai studi keislaman, tidak akan lepas dari studi filsafat. Di mana dalam menjalankan sebuah system yang berhubungan dengan keilmuan tanpa sebuah dasar filsafat yang jelas akan berhenti pada kebingungan dan kehilangan arah. Keadaan inilah sekarang telaj terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Itulah sebabnya pendidikan sebagai bentuk studi keilmuan membutuhkan filsafat. Niscaya semua pihak sepakat bahwa filsafat pendidikan sangatlah penting dengan alasan tanpa filsafat pendidikan, hasil dan arah pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu Kerangka dasar pertama pembaharuan pendidikan Islam adalah konsepsi filosofis dan teoritis pendidikan didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat serta lingkungannya.<sup>3</sup>

Suatu proses pembaharuan pendidikan hanya akan terarah dengan baik dan tepat apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mapan. Sedangkan perumusan filosofis dan teori yang lengkap diperlukan untuk menyeimbangkan antara dinamika dalam pendidikan, baik dinamika individu maupun dinamika social. Hal tersebut sangat diperlukan untuk menghadapi fenomena pendidikan dewasa ini yang memerlukan konsepsi pendidikan sebagai bahan studi Islam yang sesuai dengan tuntunan keadaan karena masyarakat Indonesia di masa transisi dalam rangka menemukan jatidirinya yang sejati. Selain konsepsi tersebut diperlukan adanya pemahaman terhadap globalisasi yang semakin nyata pengaruhnya.

Pendidikan sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan sosial terutama dalam kehidupan bernegara, memiliki peran

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p 14-20

<sup>3</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV, Pustaka Setia), p : 131

yang sangat signifikan dalam menyiapkan generasi utama dalam rangka menyongsong masa depan. Fungsi rekayasa sosial yang dimainkan oleh pendidikan tersebut sangat efektif apabila dilakukan melalui transmisi dan transformasi intelektual yang memang selama ini dilakukan oleh dunia pendidikan sebagai bentuk power dari pendidikan itu sendiri untuk menyusup keseluruhan aspek kehidupan dan sekaligus merubahnya.

Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan potensi setiap anak didik harus dikembangkan kembali. Sehingga pendidikan mampu menemukan esensinya kembali dan mampu memberikan kontribusinya yang sesungguhnya dalam kehidupan manusia. Pengembangan pendidikan terutama pendidikan islam harus dimulai dari factor internal pendidikan tersebut terutama yang berhubungan dengan anak didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Setidaknya ada tiga potensi peserta didik yang tidak bias ditawarkan lagi untuk dikembangkan secara selaras, serasi, seimbang melalui proses pendidikan itu sendiri, di antaranya adalah:

- 1) *Al-Quwwatu al-Aqliyah* yang berpusat pada otak (*head/kecerdasan akal*)
- 2) *AL-Quwwatu al-Khuluqiyah* yang berpusat pada dada (*heart*)
- 3) *Al-Quwwatul al- Jismiyyah* yang terletak pada tangan (*hand*) untuk berkerja dan berbuat.<sup>4</sup>

Kosep pengembangan pendidikan Islam ini sesuai dengan beberapa terminology banyak ditawarkan oleh konsep pendidikan Islam itu sendiri. di antaranya adalah dalam kaitannya dengan makna *tarbiyah* sebagai segala bentuk usaha baik yang bersifat ilmiah maupun lisan yang dilakukan oleh orang yang dewasa kepada individu yang lebih muda. Di mana tujuan utamanya adalah untuk membantu mereka dalam melengkapi kemampuannya dalam segala hal demi tercapainya keinginan yang menjadi obsesi dan cita-cita anak didik sesuai dengan ajaran AL-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam kajian *tarbiyah Islamiyah*, pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan segala aspek individu baik dari segi

---

<sup>4</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), p:61

<sup>5</sup> Muhammad Khoir Fâthimahu, *Manhajû Al-Islâm Fî Tarbiyah 'Aqîdah An-Nâsyî'in*, cetakan pertama, (Beirut: Dâr AL-Khair, 1998), p: 52.

akal, ruh, jasad, dan jiwa social yang disertai dengan penanaman akhlak mulia sebagai dasar pendidikan dan pengajaran Islam. Dengan tujuan membumikan ajaran Islam dalam segala segi kehidupan manusia.<sup>6</sup> Tarbiyah Islamiyah memiliki sifat yang universal yang mampu melengkapi segala aspek individu sehingga akan terwujud keadilan yang humanis.<sup>7</sup>

### Menelaah kembali makna Pendidikan

Pendidikan (*At-Tarbiyah*) selama ini telah diyakini oleh sebagian besar orang sebagai sarana yang tepat untuk mengubah dan membentuk pribadi yang beradab (*civilized*), berakhlak mulia (*character building*) serta berkepribadian cerdas dan unggul. Suatu system yang mendasari terbentuknya suatu individu yang berkarakter secara intelektual, skill, maupun moril.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang diutus sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Karena manusia adalah khilafah menerima wewenang dari Allah SWT untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, maka manusialah yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan tersebut<sup>8</sup>. Menurut Islam, *at-tarbiyah* sebagai bagian dari tugas kekhilafahan manusia harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggung jawab dan rasa memiliki yang dalam.

Athiyah Abrasyi, sebagaimana dikutip Zuhairini, mengatakan bahwa *at-tarbiyah* al-Islamiyah adalah *usaha untuk mendidik anak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur*.<sup>9</sup>

Sedangkan Mahmud Yunus sendiri menyatakan bahwa *at-tarbiyah* lebih luas dari pada *ta'lim*, sebab *at-tarbiyah* meliputi tiga upaya penting yaitu: 1) menumbuhkan jasmani dan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. 2) menumbuhkembangkan kemampuan berfikir dan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, p: 53

<sup>7</sup> Ahmad Farid, *At-Tarbiyah 'Ala Manhaji Ahli As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, (Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Tanpa Tahun), p: 55

<sup>8</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: kerjasama antara Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1995 ), p :2-3

<sup>9</sup> *Ibid*, p : 5-6

kecerdasan, baik secara indrawi maupun kekuatan pemikirannya dengan petunjuk, argumentasi, cara menarik kesimpulan, daya khayal dan sebagainya. 3) pembinaan akhlaq yang mulia dan pembentukan kebiasaan baik, seperti taat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya, disiplin dan saling menghormati, kesemuanya itu dapat terwujud dengan nasehat-nasehat, pengajaran dan teladan yang baik.

### **Antara *At-Ta'dib*, *At-Ta'lim*, dan *At-Tarbiyah* Dalam Kontek Studi Keislaman.**

Dalam kajian pendidikan Islam maka akan ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri di antaranya adalah *at-ta'dib*, *at-ta'lim* dan *at-tarbiyah*. Ketiga istilah tersebut merupakan kunci utama dalam memahami tujuan dari pendidikan islam itu sendiri.

#### **1. *At-Ta'dib***

Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, istilah yang lebih tepat untuk memaanaknai pendidikan yang relevan dalam kontek studi keIslaman adalah *at-Ta'dib*. Secara etimologi *at-ta'dib* berasal dari kata *Addaba*, masdarnya adalah *ta'dib* yang berarti pendidikan.<sup>10</sup> Menurutnya pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Al-quran menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW, yang sering disebut juga dengan manusia sempurna atau manusia universal (*al-insan al-kulliy*).<sup>11</sup> Dalam upaya merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan islam, pada konferensi dunia pertama mengenai pendidikan islam yang diselenggarakan di makkah, pada april 1971, ketika tampil sebagai salah seorang pembicara utama yang membahas cita-cita dan tujuan pendidikan, secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan daam islam menjadi *ta'dib*. Hal ini disebabkan perubahan ide-ide yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* yang berbeda dengan yang selama ini dipakai orang<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), p: 1-7

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003, Cet. 1, Hal. 174.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 174.

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.<sup>13</sup> Dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan, yang memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu itu jauh lebih luhur mulia daripada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut dapat diketahui bahwa istilah *ta'dib* terkesan lebih luas artinya dibandingkan dengan istilah lainnya sebagaimana diuraikan oleh Al-Attas. Beliau juga mengungkapkan konsekuensi yang muncul akibat tidak dikembangkan dan diterapkannya istilah *at-ta'dib* dalam konteks dan aktifitas pendidikan Islam. Konsekuensi tersebut akan berpengaruh pada tiga hal penting dalam sistem pendidikan:

- 1) kebiasaan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan
- 2) hilangnya adab ummat Islam
- 3) bangkitnya pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, kerana tidak memenuhi standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi.

Allah SWT telah memperkenalkan kepada umat manusia suatu system pendidikan dengan mengutus Rasul-Nya dan membawa rahmat dan hikmah yang tinggi berupa Al-Quran sebagai landasan Agama Islam. Rasul di antara umat manusia bukanlah dari jenis lain, ia adalah utusan yang telah dikenal oleh kalangan umat manusia sebelum diangkat sebagai Nabi, ia dikenal dengan aktualisasi akhlaq yang mulia dalam perkataan yang baik dan sifat amanah yang melebihi manusia biasa baik kehormatan dan derajat.

## 2. At-Ta'lim

Dalam kaitannya dengan relevansi istilah-istilah dalam bahasa arab yang sesuai untuk digunakan sebagai makna pendidikan Dr. Abduh

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 177.

Fattah Jalal memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang telah Al-Attas kemukakan. Menurutnya Istilah *ta'lim* lebih relevan apabila digunakan sebagai makna dari pendidikan itu sendiri. Hal tersebut telah diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika mengajar Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
يُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Di sini dijelaskan bentuk penyempurnaan ni'mat yang terwujud dalam diri seorang utusan atau rasul, yaitu Muhammad SAW yang membacakan ayat-ayat Allah SWT dan membebaskan umat dari penyakit syirik, kejahatan-kejahatan jahiliah, serta mengajarkan hakekat Al-quran, hikmah dalam bentuk segala apa yang belum mereka ketahui, sehingga umat Islam menjadi umat yang mampu memimpin manusia kearah kemajuan dan kebahagiaan.<sup>14</sup>

Islam sebagaimana dicerminkan dalam surat Al-Baqarah ayat 151 diatas, memandang proses *at-ta'lim* lebih universal dari pada *at-Tarbiyah*. Hal tersebut dapat dilihat ketika Rasulullah SAW mengajarkan tilawah Al-quran kepada kaum muslimin. Dia tidak sekedar terbatas pada mengajar mereka membaca, melainkan membaca disertai dengan perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman sifat amanah. Dari membaca, Rasulullah SAW kemudian membawa mereka kepada tazkiyah, yakni mensucikan dan membersihkan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan dapat menerima Al-hikmah,<sup>15</sup> serta mempelajari segala yang tidak diketahuinya sehingga mampu memberikan manfaat baginya dan orang lain. Al-hikmah tidak bisa

<sup>14</sup> Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid 1, (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen agama Republik Indonesia. Tanpa Tahun). p: 282

<sup>15</sup> Kata *al-hikmah* menurut Fattah berarti keunggulan dalam ilmu, amal, perkataan atau didalam semuanya itu.

dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi harus mencakup keseluruhan ilmu secara integral.

### 3. Al-Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan sebagai *tarbiyah* untuk arti pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh para pakar ilmu pendidikan seperti Ahmad Fuad Al-Ahwanî, Ali Khalîl Abu Al'Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Munir Mursyi. Sementara itu menurut Muhammad Al-Abrasyi istilah *al-tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan islam dari pada *al-ta'lim*. Keduanya memiliki perbedaan mendasar di mana *tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak dan kemasyarakatan. Sementara *al-ta'lim* hanya merupakan bagian dari sarana pendidikan yang bermacam-macam ini.

Berangkat dari pendapat Al-Abrasyi berkaitan dengan istilah *tarbiyah* yang dinilai lebih tepat, maka arah tujuan *at-tarbiyah al-Islamiyah* adalah untuk mendidik anak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>16</sup> Jadi *at-tarbiyah* memiliki cakupan makna yang lebih luas dari *at-ta'lim* di mana *ta'lim* menjadi salah satu bagian dari sarana-sarana pendidikan yang beraneka ragam.

### Problematika System Pendidikan Indonesia

Masalah demi masalah akan selalu menghiasi perjalanan system pendidikan dalam upayanya menemukan tujuan haikinya. Apalagi pendidikan di Negara yang memiliki heterogenitas masyarakat yang cukup tinggi seperti Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam system pendidikan kita tidak membawa kepada upaya

---

<sup>16</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, p : 5-6

untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Tetapi justru mengarah kepada degradasi moral bangsa. Dr. Muhaimin, MA mengatakan bahwasannya itu terjadi dikarenakan kurangnya apresiasi masyarakat akan pentingnya pendidikan khususnya studi keIslaman dalam pembentukan moral dan peningkatan spiritualitas.

Pada dasarnya permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan akan selalu berkaitan dengan tiga unsure pokok tujuan pendidikan itu sendiri. Tiga domain tersebut meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik dari manusia. Bagaimanakah problematika pendidikan dilihat dari tiga domain tersebut? Ada beberapa penjelasan berkaitan dengan problematika pendidikan tersebut, di antaranya adalah:

### 1) Kognitif

Problematika pendidikan dari segi kognitif, pola pikir pendidikan di Indonesia diibaratkan berada pada titik kebingungan dan ketidakmenentuan arah dikarenakan pendidikan di Indonesia tidak mempunyai dasar filsafat yang jelas.

Kalau kita menelaah dari pola pikir peserta didik, pola pikir mereka cenderung berpikiran pragmatis, bagaimana mendapatkan kerja setelah selesai nantinya. Padahal tujuan dari pendidikan studi keIslaman bagaimana membentuk generasi bangsa yang berkualitas pemimpin yang memiliki cirri sebagai insan yang shalih, sehat, cerdas, bermoral tinggi dan peduli bangsa.<sup>17</sup>

### 2) Afektif

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari perhatian terhadap suatu fenomena yang paling sederhana sampai kepada yang komplek yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai minat, sikap hati, sikap menghargai dan sistem nilai serta kecenderungan emosi.

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan ini terdapat indikator-indikator seperti: Tingkat menerima (*receiving*), Tingkat me-

---

<sup>17</sup> At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam At-Ta'dib volume 4 no 01, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor. 1429), p : 51

nanggapi (responding), Tingkat menghargai, Tingkat mengorganisasikan (organization), Tingkat menghayati (characterization).

Dalam kajian problematika pendidikan dalam tinjauan afektif, kita akan menemukan beberapa permasalahan pendidikan diantaranya:

1. Peserta didik selalu dalam kebimbangan dan kebingungan dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya akan studi keIslaman.
2. Peserta didik selalu tertanam sikap pesimisme dari pada sikap optimis dalam menghadapi sebuah permasalahan.
3. Sikap dan prilaku peserta didik yang kurang terpuji sehingga mengakibatkan pada tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang.

### 3) Psikomotorik

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Kemampuan ini mengedepankan pada *skill capability* setiap individu secara lahiriyah yang merupakan hasil dari pendidikan.

Problematika yang sering muncul dalam kaitannya dengan ranah ini adalah adanya hasil pendidikan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya adalah degradasi moral yang terjadi pada generasi muda saat ini yang dikarenakan kurangnya pemahaman tentang studi keIslaman. Studi keIslaman sangatlah penting bagi setiap jiwa individu peserta didik dan harus ditanam diusia dini agar tujuan pendidikan yang lebih berorientasi kepada penanaman *akhlak al-karimah* berhasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Athiyah Abrasyi yang berkaitan dengan *at-tarbiyah al-Islamiyah* sebagai sarana *untuk mendidik anak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah ( keutamaan ), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.*<sup>18</sup>

### Kebutuhan Akan Filsafat Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah proses mengembangkan individu kearah yang lebih baik haruslah memiliki tujuan-tujuan yang jelas.

---

<sup>18</sup> Ibid, p : 5-6

Tujuan proses perkembangan pendidikan secara ilmiah adalah menumbuhkan kedewasaan dan mengembangkan kematangan dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut sehingga mampu memecahkan masalah, maka pendidikan dalam perjalanannya sangat membutuhkan filsafat.

Kebutuhan akan filsafat tersebut didasarkan kepada fenomena yang dihadapi oleh proses pendidikan yang tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan. Pendidikan akan dihadapkan pada masalah-masalah yang luas, dalam, kompleks dan tidak dibatasi oleh pengalaman maupun fakta factual yang tidak memungkinkan untuk ditinjau oleh ilmu. Oleh karena itu pendidikan memerlukan filsafat sebagai landasan berfikir untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, radikal dan universal. Sehingga pada akhirnya pendidikan memiliki landasan filosofisnya sendiri dalam mengarungi perjalanan panjang pendidikan dalam upaya mengembangkan individu.

Telaah filsafat dalam proses pendidikan lebih dikenal dengan istilah filsafat pendidikan. Suatu cabang filsafat yang menelaah suatu realitas pendidikan dengan segala seginya secara luas dan menyeluruh, sesuai dengan karakteristik filsafat yang sistemis, menggali setiap permasalahan sampai ke akar-akarnya dan menyeluruh yang sesuai dengan kenyataan yang ada.<sup>19</sup> Hal tersebut dikarenakan oleh adanya asumsi bahwa pendidikan merupakan usaha untuk merealisasikan ide-ide ideal dari filsafat sehingga mampu menjadi sebuah kenyataan, tindakan, tingkah laku, dan pembentukan kepribadian. Dari pengetahuan filsafat diharapkan adanya pertumbuhan dan perkembangan kematangan spiritual, berupa wawasan luas yang menyeluruh dan terpadu yang meliputi asal-mula, eksistensi dan sebuah proses.

### **Taksonomi Bloom Dalam Kajian Studi Keislaman.**

Dari paparan diatas dapat kita analisa adanya koherensi antara konsep pendidikan islam dengan teori Taksonomi Bloom. Analisa Bloom telah memberikan kontribusi yang sangat membantu dalam proses pendidikan khususnya dalam proses pembentukan karakter anak. Walaupun di sisi lain masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar

---

<sup>19</sup> Hand out Materi Filsafat pendidikan Islam yang diampu oleh Drs. H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A. Ed, (ISID Gontor: Fakultas Tarbiyah), p : 6

supaya pendidikan mampu melahirkan individu yang mampu berinteraksi dengan lingkungan, waktu dan keadaan. Interaksi yang tidak hanya mengandalkan intelektual dan skill saja tetapi mampu mengoptimalkan potensi batin yang teraplikasikan dalam interaksi yang beretika dan berestetika.

Teori taksonomi Bloom mengarah kepada adanya pembagian ranah pendidikan menjadi tiga element utama yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Bloom membagi ketiga elemen tersebut menjadi klarifikasi yang independent antara yang satu dengan yang lain. Di mana pendidikan dapat dikonsentrasikan pada setiap element sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak didik. Sehingga akan menjadikan pendidikan yang terfokus serta mampu memfokuskan kepada suatu keahlian tertentu. Hal inilah yang membedakannya dengan konsep pendidikan dalam studi keislaman.

Dalam konsep keislaman, ketiga element tersebut memiliki peran masing-masing tetapi tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karena ketiganya merupakan suatu kesatuan yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Maka dari itu Studi keIslaman selalu meliputi tiga ranah pendidikan tersebut untuk mendapatkan hasil yang sempurna dikatakan oleh Athiyah Abrasyi, sebagaimana dikutip Zuhairini, bahwa tujuan dari *at-tarbiyah* al-Islamiyah adalah *untuk mendidik anak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.*<sup>20</sup>

Pendidikan Islam datang dengan *manhaj* (*method*) yang sempurna untuk proses pemerolehan pengetahuan dan proses kehidupan. Di samping itu juga berfungsi sebagai pencetak jiwa yang tangguh, pembangun ummat, serta pembentuk suatu masyarakat yang koheren dan inheren dalam segala segi. Tidak ada suatu pun yang memberikan pengaruh lebih besar pada jiwa selain pengaruh pendidikan. Ketika terjadi aneka peristiwa, dimana hati menjadi terbuka untuk menerima arahan maka jiwapun siap untuk dibentuk menjadi bentuk yang sesuai dengan kehendak. *Tarbiyah* seperti ini hanya dimiliki oleh Rabb manusia karena Dia-lah yang mengungkapkan tabir dan rahasia, Dia-lah yang

---

<sup>20</sup> Ibid, p : 5-6

membuka jiwa untuk siap dicetak sesuai *manhajnya* sebagaimana yang Ia kehendaki.

Oleh karena itu Al-Quran diturunkan sebagai kunci bagi keberhasilan *Tarbiyah* dan kekuatan yang paling berpengaruh pada jiwa. Al-Quran menjadikan setiap kekalahan sebagai suatu peringatan dan setiap kemenangan sebagai pelajaran serta menjadikan setiap sikap sebagai suatu bahan analisa. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadist riwayat Muslim:

عن أبي هريرة أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا من صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له<sup>21</sup>

*Artinya: ketika cucu nabi Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu: 1. Shodaqoh jariyah, 2. Ilmu yang bermanfaat, 3. Anak yang sholeh.*

## Penutup

Dalam tulisan ini dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya pendidikan dalam kajian keislaman bersifat umum. Umum yang berarti mencakup segala aspek yang menjadi tinjauan pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga element tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Kesatuan yang terbentuk oleh kombinasi yang tepat antara ketiga element tersebut akan menghasilkan pendidikan yang mampu mencakup dua ranah pokok manusia yaitu lahiriyah dan bathiniyah.

Untuk mencapai kesempurnaan tersebut pendidikan Islam memerlukan suatu konsep yang lebih menekankan proses pembentukan jiwa untuk mendukung pembentukan intelektual dan skill anak didik. Oleh karena itu perlunya reorientasi tujuan pendidikan dari pembentukan intelektual dan skill terlebih dahulu yang mengesampingkan pembentukan akhlak menjadi sebaliknya. Agar generasi terdidik selanjutnya mampu mengkombinasikan antara jiwa, intelektual, dan skill secara koheren. Sehingga akan terbentuk individu yang beradab secara bathin dan juga lahir yang merupakan hasil dari pendidikan yang berta'dib.

---

<sup>21</sup> Hadist riwayat Muslim nomer 1631 dalam kitab al-wasilah.

## Daftar Pustaka

- Abuddin , Nata. 2003 . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Basuki dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Farid. Ahmad. Tanpa Tahun . *At- Tarbiyah 'Ala Manhaji Ahli As-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah*. Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
- Fâthimahu, Muhammad Khoir. 1998. *Manhaj Al-Islâm Fî Tarbiyah 'Aqîdah An-Nâsyî'in*. cetakan pertama. (Beirut: Dâr Al-Khair.
- Hand out Materi Filsafat pendidikan Islam yang diampu oleh Drs. H. M. Akrim Mariyat. Dipl.A. Ed. ISID Gontor: Fakultas Tarbiyah
- Ibrahim, Shubhi Thaha Rasyid. 1983. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asaaliib Tadrisiihaa*. Oman: Daar Al-Arqaam Li Al-Kutub.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, A. Fuad. Tanpa tahun. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, .Syadid. 2003/1424. *Manhajul Al-Qur'an fit-Tarbiyah*. Jakarta : Robbani Pres
- Muslim, Hadist Shahih. Nomer 1631 dalam Kitab Al-Washiah Al-Quran dan Tafsirnya. Jilid 1. Tanpa Tahun . Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen agama Republik Indonesia.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sumpeno, Ahmad. 2002 . *Pembelajaran Pesantren. Suatu Kajian Komparatif* . Jakarta; Departemen Agama.
- At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam At-Ta'dib volume 4 no 01. (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor. 1429 H.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: kerjasama antara Bumi Aksara dan Departemen Agama.
- Makalah Ust. Darodjat Kadarisman “ Penguatan Pesantren di Era Otonomi “ 2007